

## **Mensyukuri Persaudaraan Orang-orang Kristiani**

Sejak tahun 1966, tanggal 18 Januari hingga 25 Januari dirayakan sebagai Pekan Doa Sedunia untuk kesatuan umat Kristen. Meski sudah digagas lama sebelumnya, kegiatan ini dilaksanakan berkala dan menjadi komitmen bersama antara Gereja Katolik dengan Dewan Gereja-gereja sedunia sejak tahun 1966. Kesempatan ini adalah kesempatan untuk bersama-sama dengan saudara-saudari dari berbagai denominasi Kristen non-Katolik berdoa untuk kesatuan, bukan dalam arti benar-benar menjadi satu karena banyak perbedaan yang sudah menjadi bagian sejarah, tetapi dalam arti kesatuan hati dalam mengikuti Kristus.

Mengingat sejarah panjang perpecahan Gereja yang tercermin paling tidak dalam dua peristiwa besar Skisma Timur dan Skisma Barat, peristiwa dan kesempatan berdoa bersama untuk kesatuan umat Kristiani ini, merupakan sebuah kemajuan yang luar biasa. Skisma Timur terjadi pada 1054, saat Gereja universal terbagi menjadi dua yaitu Gereja Barat yang berpusat di Roma dan Gereja Ortodoks Timur yang berpusat di Yunani. Skisma Barat terjadi pada 1517, dalam peristiwa dipasangnya 95 tesis di depan Gereja Wittenberg oleh Pastor Martin Luther. Tesis-tesis atau pernyataan itu melawan ajaran Gereja dan oleh karenanya dalam perjalanan sejarah menjadi awal dari perpecahan antar Gereja yang di Indonesia dikenal sebagai Gereja Kristen Protestan, sementara dalam bahasa umumnya dikenal sebagai Gereja Reformasi. Rupanya Martin Luther membangunkan gelombang perpecahan yang lalu berkembang salah satunya dalam Gereja-gereja Calvinis yang saat ini banyak mendominasi di Indonesia.

Sejarah juga membawa kita untuk mengenal Gereja-gereja yang memberi perhatian lebih kepada penghormatan kepada Allah Roh Kudus yang dikenal sebagai Gereja-gereja Pentakostal yang berkembang di awal abad ke 20, khususnya di Amerika. Mereka berkembang dengan cepat sehingga dalam kurun waktu yang tidak panjang mereka sudah berkembang di banyak tempat. Bahkan, kehadiran mereka turut mempengaruhi Gereja-gereja yang sudah lama berdiri hingga sekarang kita mengenal komunitas Karismatik di dalam Gereja Katolik dan juga di dalam Gereja-gereja Protestan. Tentu, tidak mudah bagi kita untuk menjelaskan secara detil tentang tumbuh dan berkembangnya aliran-aliran dalam kekristenan. Mengingat bahwa dalam sejarahnya Gereja terpecah dalam beberapa kelompok, maka pemahaman mengenai hal ini terasa penting. Beberapa keterangan berikut diharapkan bisa membantu:

- Setelah peristiwa pentakosta, Gereja mulai berkembang di Yerusalem dan juga ke berbagai wilayah di sekitarnya terutama pasca penganiayaan terhadap para pengikut Yesus. Kitab Kisah Para Rasul mencatat saat pertama kali pengikut Yesus dipanggil sebagai orang Kristen. Di sana dikatakan, “Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen” (Kis 11: 26).
- Kaisar Claudius Nero (37-68) adalah kaisar Roma sejak tahun 54. Delapan tahun pertama pemerintahannya cukup stabil berkat kecerdikan penasihat kaisar. Sesudahnya Nero tidak dapat dikendalikan lagi sehingga menjadi tidak populer di mata bangsawan maupun rakyat. Kebakaran yang menghanguskan separoh kota Roma (64) membuat popularitasnya merosot. Sebab, terdengarlah desas-desus bahwa kaisarlah yang memerintahkannya untuk membebaskan tanah bagi pembangunan istananya. Dengan lihai, rupanya Nero menimpakan kesalahan kepada orang Kristen sehingga banyak dari antara mereka ditangkap dan dibunuh secara biadab. Sikap ‘anti-Kristen’ ini diteruskan oleh beberapa Kaisar pengganti Nero, sampai Konstantin Agung (274-337) naik tahta dan menjadi Kaisar Kristen pertama. (bdk. A. Heuken, SJ, *Ensiklopedi Gereja*, VI, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta 2005).
- Konstantinus Agung (274/280-337) adalah seorang panglima yang dimaklumkan sebagai kaisar oleh tentara ayahnya pada saat ayah itu meninggal (306). Dalam pertarungan memperebutkan tahta kekaisaran di Roma, ia keluar sebagai pemenang di bagian barat. Sebelum pertempuran yang menentukan itu, ia memasang tanda salib pada panji-panjinya sesuai dengan pesan yang diperolehnya dalam suatu penampakan dalam mimpi tentang kemenangan. Pada 313 Konstantin dan Lucinius (yang memerintah kekaisaran bagian timur) mengumumkan kebebasan sepenuhnya bagi Umat Kristen (Pernyataan/Edik Milano). Sejak itu Gereja menikmati berbagai keuntungan, misalnya pengembalian harta-benda yang pernah disita, dibebaskannya pada imam dari jabatan-jabatan profan yang turun temurun, bantuan keuangan dan wewenang uskup dalam hukum sipil. (bdk. A. Heuken, SJ, *Ensiklopedi Gereja*, V).
- Dalam perjalanan sejarahnya, Gereja mengalami pemisahan diri dari persaudaraan (kesatuan). Pemecahan ini biasa dikenal sebagai Skisma. Alasan perpecahan ini biasanya bercorak politis, pribadi atau kebudayaan. Terdapat dua skisma besar yang terjadi yaitu skisma timur pada tahun 1054 yang melahirkan kelompok Gereja Timur di bawah kepala

kehormatan batrik di Konstantinopel. Skisma besar lainnya adalah skisma barat (1517) Krisis dalam tubuh Gereja itu disebabkan oleh kepentingan nasional raja-raja yang diperjuangkan oleh sementara anggota dewan kardinal. Skisma ini sangat merugikan Gereja dan ikut menyebabkan keadaan yang mencetuskan pecahnya Reformasi yang di Indonesia lebih kita kenal sebagai Kristen Protestan. (bdk. A. Heuken, SJ, *Ensiklopedi Gereja*, VIII).

- Apa yang saat ini disebut sebagai Gereja Katolik merupakan pengertian yang ‘sempit’ yang diperuntukkan bagi Gereja Katolik di Barat untuk membedakannya dari Gereja Ortodoks (pecahan pada tahun 1054) di Timur dan dari Gereja-gereja Reformasi (di Indonesia lebih dikenal sebagai Gereja Protestan, pecahan pada abad ke-16). Tentu saja, para teolog Ortodoks dan sebagian teolog Reformasi membela Gereja-gereja mereka sebagai ‘katolik’ dalam arti mempertahankan ‘ajaran murni yang semula serta Sakramen-sakramen yang diadakan Kristus seperti terdapat dalam Injil’. Saat ini istilah Katolik lebih disempitkan lagi dalam arti ‘Katolik Roma’ yaitu istilah yang dimaksudkan untuk menekankan bahwa Gereja Katolik mengakui uskup Roma atau Paus sebagai pengganti St. Petrus yang ditamakan Kristus di antara ke-12 rasul-Nya (bdk. A. Heuken, SJ, *Ensiklopedi Gereja*, IV).

Bagan berikut bisa membantu untuk memberikan keterangan mengenai peristiwa di sepanjang sejarah Gereja semesta.



- Konsili Vatikan II diprakarsai dan dipanggil oleh Paus Yohanes XXIII (1881-1963) supaya seluruh Gereja Katolik memperbaharui-diri (1959). Gereja perlu lebih siap menghadapi aneka tantangan zaman pada akhir abad 20. Paus mengharapkan bahwa suatu pembaharuan

mendalam mempererat persatuan semua orang yang percaya akan Yesus Kristus, Tuhan dan penyelamat semua orang (segi *ekumenis*). Yohanes XXIII menyadari tanda-tanda zaman sebelum globalisasi yang mulai dibicarakan. Seluruh kehidupan gerejani membutuhkan pembaharuan sesuai dengan semangat injili, supaya Roh Kudus yang menjiwai Gereja menjadikannya sarana pembaharuan dan persatuan dunia. (bdk. A. Heuken, SJ, *Ensiklopedi Gereja*, IX).

- Salah satu hasil dari konsili ini adalah apa yang dikenal sebagai Unitatis Reintegratio, dokumen tentang ekumenisme atau pemulihan kesatuan. Di awal dokumen itu dikatakan, “Mendukung PEMULIHAN KESATUAN antara segenap umat kristen merupakan salah satu maksud utama Konsili Ekumenis Vatikan II. Sebab yang didirikan oleh Kristus Tuhan ialah Gereja yang satu dan tunggal. Sedangkan banyak persekutuan kristen membawakan diri sebagai pusaka warisan Yesus Kristus yang sejati bagi umat manusia. Mereka semua mengaku sebagai murid-murid Tuhan, tetapi berbeda-beda pandangan dan menempuh jalan yang berlain-lainan pula, seolah-olah Kristus sendiri terbagi-bagi. Jelaslah perpecahan itu terang-terangan berlawanan dengan kehendak Kristus, dan menjadi batu sandungan bagi dunia, serta merugikan perutusan suci, yakniewartakan Injil kepada semua makhluk” (UR art 1). Dokumen ini juga mencatat juga apa yang dimaksud dengan ekumenisme. Di sana dikatakan, “Yang dimaksudkan dengan “Gerakan Ekumenis” ialah: kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha, yang menanggapi bermacam-macam kebutuhan Gereja dan berbagai situasi diadakan dan ditujukan untuk mendukung kesatuan umat kristen; misalnya: pertama, semua daya-upaya untuk menghindari kata-kata, penilaian-penilaian serta tindakan-tindakan, yang ditinjau dari sudut keadilan dan kebenaran tidak cocok dengan situasi saudara-saudari yang terpisah, dan karena itu mempersukar hubungan-hubungan dengan mereka; kemudian, dalam pertemuan-pertemuan umat kristen dari berbagai Gereja atau Jemaat, yang diselenggarakan dalam suasana religius, “dialog” antara para pakar yang kaya informasi, yang memberi ruang kepada masing-masing peserta untuk secara lebih mendalam menguraikan ajaran persekutuannya, dan dengan jelas menyajikan corak-cirinya” (UR 4).

Patut diingat bahwa meski akhirnya Gereja-gereja ini memiliki perbedaan, keyakinan akan Kristus sebagai penyelamat menjadi pengikat. Salah satu usaha yang dilakukan adalah apa yang dikenal sebagai Pekan Doa untuk Kesatuan Umat Kristiani. Mengenai ritual tahunan ini, kita bisa memberikan kredit penghormatan kepada Pastor Paul Wattson, seorang imam dari Gereja Episcopalian yang kemudian berpindah menjadi seorang imam Katolik. Dialah yang menginisiasi pekan doa sedunia ini pada tahun 1908. Sebentar kita mengulik tentang kisah hidupnya:

### **Pastor Paul Wattson**

Lewis Thomas Wattson dilahirkan pada 18 Januari 1863 di Millington, MD, dari keluarga Pendeta Joseph Newton Wattson, Rector of St. Clement's Episcopal Church, Massey, dan Mary Electa Gregory Wattson. Setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dan belajar di Sekolah Teologi Umum di New York, ia ditahbiskan menjadi Diakon oleh Uskup Alfred Lee, Uskup Delaware, atas nama Uskup Henry C. Lay, Uskup Easton, di St. Paul's Episcopal, Centreville, MD, pada 5 Juni 1885. Kemudian, ia ditahbiskan menjadi Imam oleh Uskup New York.

Ia ditugaskan pertama kali di Paroki Port Deposit lalu di St. John's Church di Kingston, New York. Antara tahun 1895 hingga 1899, ia menjadi kepala Misi Terkait di Omaha, Nebraska. Pada tahun 1899, ketika ia masih menjadi Imam Gereja Episkopal, bersama beberapa temannya, ia mendirikan Biara Friars of the Atonement di Graymoor, New York. Pada saat itulah, ia mulai mengambil nama Paul. Pada tahun 1909, secara mengejutkan Pastor Paul Wattson dan rekannya menyatakan ketaatan mereka kepada Gereja Katolik Roma. Pada 9 Oktober 1909, biaranya bersama dengan Suster-suster Atonement, yang juga Protestan, yang didirikan oleh Mother Lurana Francis pada tahun 1898, diterima dalam Gereja Katolik Roma. Setahun setelahnya, tepatnya pada 16 Juni 1910, Pastor Paul ditahbiskan menjadi Imam Gereja Katolik Roma di Seminari Dunwoodie, New York (berita kematian di *The New York Times*, 9 Februari 1940). Pengalaman pernah hidup dalam dua tradisi menggereja ini membuatnya terdorong untuk bekerja di dalam karya ekumenis. Sebagai pendiri Biara Friars of the Atonement, Pastor Wattson adalah rasul sejati Persatuan Kristen dan kasih. Ia mewariskan upaya besar untuk mewujudkan doa Yesus pada Perjamuan Terakhir: "Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, Bapa, ada di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, supaya mereka juga menjadi satu dalam Kita" (Yohanes 17:21).

Pastor Wattson memulai Minggu Doa untuk Kesatuan Kristen pada tahun 1908 sebagai Pekan untuk Kesatuan Umat Kristen (*Octave of Christian Unity*). Fokusnya adalah doa untuk kesatuan gereja. Pastor Wattson mengusulkan minggu dimulai pada Hari Pengakuan Petrus (versi Protestan dari Hari tahta Santo Petrus yang kuno) pada tanggal 18 Januari, dan diakhiri pada Hari raya Pertobatan Santo Paulus pada tanggal 25 Januari.

Pemimpin Gereja waktu itu, Paus Pius X secara resmi menerima konsep ini. penerusnya, Benediktus XV mendorong pengamatannya di seluruh Gereja Katolik Roma. Sementara waktu, pengamatan tersebut diubah namanya menjadi "Chair of Unity Octave" untuk menekankan hubungan antara kesatuan Kristen dan Takhta Petrus.

Konsep yang mirip pernah diusulkan oleh para pemimpin Protestan dengan nama *oktaf tahunan doa untuk kesatuan di antara orang Kristen*. Mereka mengusulkan agar pelaksanaannya dilaksanakan Minggu Pentakosta, guna menghormati peringatan Pentakosta sebagai hari lahir Gereja.

Pada tahun 1935, Paul Couturier dari Lyons, Prancis, yang disebut "bapak ekumenisme spiritual" nama "Universal Week of Prayer for Christian Unity." Usulan inilah yang diterima oleh Gereja Katolik Roma pada tahun 1966. Pada tahun 1948, dengan berdirinya Dewan Gereja Sedunia, Minggu Doa untuk Kesatuan Kristen semakin diakui oleh berbagai gereja di seluruh dunia. Pada tahun 1958, kelompok Katolik Prancis *Unité Chrétienne* dan Komisi Iman dan ajaran Dewan Gereja Sedunia mulai bekerja sama dalam mempersiapkan materi untuk pekan doa ini. Pada tahun 1968, dipergunakan pertama kali materi yang disiapkan bersama oleh Komisi Iman dan Ajaran dari Dewan Gereja serta Dewan Kepausan untuk Memajukan Kesatuan Kristen, yang mewakili seluruh Gereja Katolik Roma. Kolaborasi dan kerja sama antara kedua organisasi ini telah meningkat sejak itu, menghasilkan publikasi bersama dalam format yang sama. Itulah sebabnya sampai saat ini, setiap tahun bahan untuk pekan doa ini selalu didapatkan dari kerjasama kedua Gereja.

Materi Pekan Doa Persatuan Umat Kristiani 2024 disiapkan oleh tim ekumenis dari Burkina Faso. Burkina Faso merupakan sebuah negara yang berada di Afrika Barat di kawasan Sahel, yang bersebelahan dengan negara Mali dan Nigeria. Negara ini meliputi area seluas 174.000 km<sup>2</sup> dengan penduduk berjumlah 21 juta jiwa yang berasal dari enam puluh etnis. Dari komposisi agama, sekitar 64% penduduknya beragama Islam, 9% menganut agama tradisional Afrika, dan

26% beragama Kristen (20% Katolik, 6% Protestan). Ketiganya tersebar di setiap wilayah negara itu. Ada banyak juga keluarga-keluarga di sana yang hidup dalam keragaman agama. Sayangnya, saat ini Burkina Faso sedang mengalami krisis keamanan, yang berdampak pada semua komunitas agama.

Tema Pekan Doa Sedunia 2024 adalah “Kasihilah Tuhan, Allahmu... dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Luk 10:27). Tema ini dipilih oleh perwakilan Keuskupan Agung Katolik Ouagadougou, Gereja Protestan, badan-badan ekumenis dan Komunitas Chemin Neuf di Burkina Faso. Mereka menyusun doa dan refleksi materi Pekan Doa Sedunia untuk kesatuan umat Kristiani. Kerjasama dan persaudaraan sudah terjadi dalam proses persiapan bahan untuk Pekan Doa ini.

Untuk keperluan Pekan Doa ini, sudah dipersiapkan dua macam bahan. Bahan pertama adalah bahan untuk ibadah bersama yang bisa dilakukan oleh komunitas-komunitas Kristiani di berbagai tingkatan. Selain itu disiapkan juga bahan untuk doa dan renungan harian dalam rangka pekan doa Sedunia. Sementara secara umum didoakan doa untuk kesatuan umat Kristiani yang bisa dilihat di Puji Syukur nomer 177. Berikut teksnya:

### **DOA UNTUK KESATUAN UMAT KRISTEN (Puji Syukur 177)**

Bapa yang Mahapengasih dan penyayang, menjelang akhir hidup-Nya, Yesus berdoa bagi para murid-Nya, “Semoga mereka semua bersatu, seperti Engkau, ya Bapa, ada dalam Aku dan Aku dalam Dikau; supaya mereka juga bersatu dalam Kita, agar dunia ini percaya bahwa Engkau mengutus Aku”.

Maka kami mohon ya Bapa: semoga semua orang Kristen bersatu padu dan giat mengusahakan kesatuan. Semoga seluruh pemimpin umat-Mu semakin menyadari perlunya kesatuan. Musnahkanlah sandungan akibat perpecahan umat Kristen.

Semoga persatuan umat Kristen merupakan sumber perdamaian, dan tanda kasih Kristus bagi seluruh umat manusia. Bapa, Tuhan Yesus Kristus telah bersabda kepada para rasul, “Damai Kutinggalkan bagimu, damai-Ku Kuberikan kepadamu” : Janganlah Kaupandang dosa-dosa kami,

melainkan kepercayaan umat-Mu, dan berikanlah damai serta persatuan kepada kami sesuai dengan kehendak-Mu.

Pandanglah kawanan domba Yesus. Semoga semua, yang telah dikuduskan oleh satu pembaptisan, dipererat pula oleh persatuan iman dan ikatan kasih. Buatlah kami semua menjadi satu kawanan dengan Yesus sendiri sebagai satu-satunya Gembala, yang hidup dan berkuasa bersama Engkau dalam persekutuan Roh Kudus, sepanjang segala abad. Amin.

\*\*\*

Selamat memasuki Pekan Doa Sedunia untuk kesatuan umat Kristiani. Semoga persaudaraan, doa-doa dan kebersamaan kita menjadikan kita pengikut Kristus yang saling mendukung, meski terdapat perbedaan-perbedaan yang tidak bisa lagi disatukan. Ini mirip dengan apa yang dinyatakan Guru Bangsa kita, KH. Abdurrachman Wahid, “Yang beda tidak perlu disamakan, yang sama tidak perlu dibedakan.”

#### **Sumber:**

- Dokumen Konsili Vatikan II
- Bahan Doa Sepekan Pekan Doa Sedunia untuk Kesatuan Umat Kristiani dan Panduan Ibadat Pekan Doa Sedunia 2024.
- Pengantar dari buku “*Dialog Antaragama dalam Ajaran Gereja Katolik*,” oleh Martinus Joko Lelono, terjemahan atas buku *Interreligious Dialogue in the Teaching of the Church* (Tagaytay City, Philippine: School of Dialogue with Oriental Religion, 2009) Edisi terjemahan oleh Martinus Joko Lelono, Seminari Tinggi St. Paulus, Yogyakarta, 2016.
- The New York Times, 9 Februari 1940, Obituari Paul Wattson
- A. Heuken, SJ, *Ensiklopedi Gereja*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta 2005
- The Life of Father Paul Wattson, <https://kingdommissionsociety.org/2020/06/10/father-paul-wattson-and-the-week-of-prayer-for-christian-unity>

Martinus Joko Lelono

Pengajar di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta